

**TALQIN MAYIT MENURUT PANDANGAN KH.
MUHAMMAD MURTADLO AṬ-ṬŪBĀNY DALAM NASKAH
MAJMU'AT TASHTAMILU 'ALĀ 'ARBA'I RASĀ'IL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh :
AINUL MURTADHO
NIM: A92215065

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ainul Murtadho

NIM : A92215065

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya

Dengan sungguh – sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumber – sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 27 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



Ainul Murtadho
NIM. A92215065

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh AINUL MURTADHO (A92215065) dengan judul
“TALQIN MAYIT MENURUT PANDANGAN KH. MUHAMMAD
MURTADLO AṬ-ṬŪBĀNY DALAM NASKAH MAJMŪ’AT
TASHTAMILU ‘ALĀ ‘ARBA’I RASĀ’IL” telah diperiksa dan disetujui untuk
diujikan.

Surabaya, 28 Mei 2019

Pembimbing,

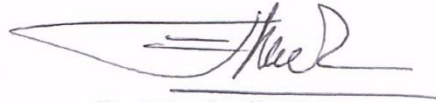


Dr. H. Masyhudi, M. Ag
NIP. 195904061987031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

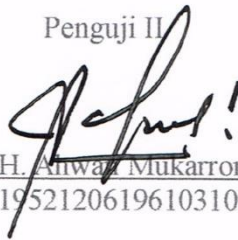
Skripsi ini ditulis oleh AINUL MURTADHO (A92215065) telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 25 Juni 2019.

Ketua/Penguji I



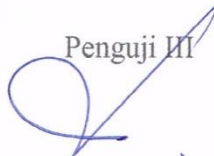
Dr. Masyhudi, M.Ag
NIP. 195904061987031004

Penguji II



Prof. Dr. H. Anwar Mukarrom, MA
NIP. 195212061961031002

Penguji III



Drs. H. M. Ridwan, M.Ag
NIP. 195907171987031001

Sekretaris/Penguji IV



Dwi Susanto, MA
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ainul Murtadho
NIM : A92215065
Fakultas/Jurusan : Fahum / SPI
E-mail address : murtadho88@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

"Ta'gin Mayit Menurut Pandangan KH. Muhammad Murtadho
At-Tubāny Dalam Naskah Majmū'at Tashtamilu 'Alā
'Arba'i Rasā'il"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, Sabtu, 03 Agustus 2019

Penulis



(Ainul Murtadho)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini membahas mengenai Talqin Mayyit Menurut Pandangan KH. Muhammad Murtadlo Aṭ-Ṭūbāny Dalam Naskah Majmū'at Tashtamilu 'Alā 'Arba'i Rasā'il. Kemudian masalah yang akan dibahas pada skripsi ini yakni sebagai berikut: 1. Bagaimana Biografi KH. Muhammad Murtadlo Aṭ-Ṭūbāny? 2. Bagaimana Deskripsi Naskah Majmū'at Tashtamilu 'Alā 'Arba'i Rasā'il? 3. Bagaimana Pandangan KH. Muhammad Murtadlo Aṭ-Ṭūbāny Tentang Talqin Mayyit?

Agar dapat menjawab permasalahan tersebut, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, terdapat empat tahap dalam penelitian yakni, metode pengumpulan data, verifikasi, analisis data, dan penulisan laporan penelitian. Kemudian pendekatan yang dipakai adalah pendekatan antropologi agar mampu mengungkap gejala-gejala dari suatu peristiwa yang berkaitan erat dengan waktu dan tempat, lingkungan dan kebudayaan dimana peristiwa tersebut terjadi. Serta kemudian dapat dijelaskan bagaimana asal-usul, segi dinamika sosial dan struktur sosial dalam masyarakat. Teori yang dipakai dalam skripsi ini adalah teori fungsionalisme dan budaya.

Dalam rumusan masalah yang sudah tertera dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat dibuktikan bahwa 1). Kiai Muhammad Murtadlo masa hidupnya sekurun/satu periode dengan Kiai Hasyim Asy'ari. 2) Kondisi naskah berupa cetakan pada tahun 1933 M, ukuran kertas panjang 14,5 dan tinggi 20,5 cm masih dapat terbaca dengan jelas 3) Talqin Mayit Menurut KH. Muhammad Murtadlo Hukumnya Sunnah.

Kata Kunci : Kiai Murtadlo, Naskah, Talqin.

This thesis discusses Talqin Mayyit according to KH. M. The Manuscript of Majmūat Tashtamilu 'Alā 'Arba will be discussed in this thesis are: 1. What is the meaning of Turtadlo Aṭ-Tūbāny? 2. What is the Description of 'Arba 'i Rasā'il? 3. What is the point of view of Tūbāny About Talqin Mayyit?

In order to answer these problems, the author conducted research. In this research, there are four stages in the research, namely: literature study, data collection, data analysis, and writing research report. This research is an anthropological approach in order to understand the event that is closely related to the time and place where the event occurred. And then it can be explained the social dynamics and social structure in society. The theory of functionalism and culture.

In order to answer these problems, the author conducted research using qualitative methods, there are four stages in the research, namely, methods of data collection, verification, data analysis, and writing research reports. Then the approach used is an anthropological approach in order to be able to reveal the symptoms of an event that is closely related to the time and place, environment and culture where the event occurred. And then it can be explained how the origins, aspects of social dynamics and social structure in society. The theory used in this paper is the theory of functionalism and culture.

Keyword : Kiai Murtadlo, Naskah, Talqin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI.....ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....iv
PENGESAHAN TIM PENGUJIv
ABSTRAKvi
ABSTRACTvii
DAFTAR ISI.....viii
BAB I.....
PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	11
F. Penelitian Terdahulu	15
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II
BIOGRAFI KH. MUHAMMAD MURTADLO AṬ-ṬŪBĀNY23
A. Sekilas Tentang Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah.....	23
B. Biografi KH. Muhammad Murtadlo	29
C. Aktivitas Sosial dan Intelektual Kiai Murtadlo	33
1. Perjalanan Intelektual Kiai Murtadlo	33
2. Peran Komunikasi Ulama Pesantren	34
3. Peran Sosial dan Aktivitas Dakwah	38
D. Karya-Karya Kiai Murtadlo.....	39
BAB III.....
SUNTINGAN TEKS RISĀLAH TARJAMAH TALQĪN AL-MAYYIT40
A. Pengantar Filologi.....	40
B. Deskripsi Naskah	42

Ketika Muhammadiyah dan Persatuan Islam telah meluaskan sayapnya di pulau Jawa, terutama Muhammadiyah berhasil memasuki wilayah Jawa Timur sampai-sampai di Surabaya yang kemudian menjadi pusat Nahdlatul Ulama, ada tiga orang tercatat sebagai pembaharu yang banyak berhasil di Jawa Timur. Di antaranya yaitu KH. Mas Mansur, Pakih hasjim dan KH. Ahmad Dahlan.⁵ Menurut KH. Ahmad Dahlan, tujuan modernisasi Islam sebenarnya adalah bagaimana menumbuhkan perasaan kegembiraan, puas dan bangga sebagai orang Islam.⁶ Tetapi dari Pakih hasjim⁷ mempunyai pemikiran tersendiri yang selanjutnya menggugah hati Ahmad hassan⁸ sebagai pemuda progresif untuk merenungkan persoalan-persoalan yang ia kemukakan.⁹

Sejauh ini organisasi Islam modernis yang paling sering menjadi lawan debat NU adalah Persatuan Islam (Persis). Hal ini dikarenakan sifat Persis yang agresif dalam berdakwah serta selalu menyerang siapa saja yang tidak sepemikiran dengan paham keagamaan Persis, sehingga Persis boleh dikatakan merupakan

⁹ Noer, *Gerakan Modern*, 247.

Dalam pandangan Persatuan Islam (Persis) masalah furu' dianggap sangat penting serta memerangi bid'ah mereka anggap sebagai kewajiban berdasarkan ajaran agama Islam.¹¹ Isu yang biasa diangkat dan disebarluaskan kepada umat Islam adalah kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits Shahih, wajib berjihad haram bertaqlid, haram bertaqlid kepada empat mazhab (Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali) serta masalah ritual keagamaan yang apabila tidak ada anjuran dari Rasul maka semua dipandang *bid'ah* tercela, para pelakunya akan masuk neraka. Hal-hal seperti itu sering dijadikan bahan untuk menyerang kalangan Islam tradisional dan kemudian mendapat reaksi yang keras dari para kiai tradisional. Jika di wilayah Priangan Barat Persis tercatat banyak berdebat dengan pihak AII yang dimotori oleh KH. Ahmad Sanusi, maka di wilayah Cirebon dan Priangan Timur Persis mendapat perlawanan yang kuat dari para kiai NU.¹²

¹⁰ Tokoh-tokoh MASC pada mulanya merupakan ulama-ulama tradisional. Mereka kemudian tertarik dan berpindah haluan kepada gerakan pembaharuan karena keterlibata mereka di SI atau di PSI, atau karena diakibatkan kalah berdebat dengan Persis, dalam Agung Purnama, “Pergulatan Pemikiran Kiai Nahdlatul Ulama Dengan Kaum Modernis Islam di Jawa Barat (1930-1937)”, (Bandung: Program Magister Ilmu Sejarah Universitas Padjajaran, 2017), 313.

¹² Agung Purnama, “Pergulatan Pemikiran Kiai Nahdlatul Ulama Dengan Kaum Modernis Islam di Jawa Barat (1930-1937)”, (Bandung: Program Magister Ilmu Sejarah Universitas Padjajaran, 2017), 313.

4

Sedangkan kaum tua lebih cenderung mengedepankan hasil penafsiran terhadap Al-Qur'an dalam sistem pengamalannya. Seperti yang dilakukan oleh KH. Mahfudz Shiddiq,¹⁵ beliau mengakui prinsip pokok bahwa semua hukum Islam harus berdasar pada Al-Qur'an. Tetapi interpretasi tentang isi Al-Qur'an harus didasarkan pada Hadits dan Sunnah Nabi.¹⁶

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لقنوا موتاكم لا اله الا الله ¹⁷

Menurut bahasa, *talqin* artinya: mengajar, memahami secara lisan, yakni

¹⁴ Persatuan Islam, *Boekoe Verslag Debat Talqien* antara t. A. Hassan dengan H. Abdoel-Wahab di Tjledoeng (Cheribon), (Bandung: 1932); Persatuan Islam, *Kitab talqien: Djawaban "Persatoean Islam" atas Tulisan t. H. Hoesain Tjittjalengka* (Bandung: n.d.), dalam Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam; Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*, Terjemahan Yudian W. Asmin dan Afandi Mochtar, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1996), 77.

¹⁶ Noer, *Gerakan Modern*, 253.

5

at ulama yang lain, secara istilah *talqin* memiliki dua pen
rkan dua kalimat syahadat kepada orang yang hendak men
ngajarkan atau mengingatkan mayit akan jawaban dari pert
ar dan Nakir, tentang beberapa hal, di antaranya yaitu:

- mu?
- mu?
- mu?
- eganganmu?
- mu? Dan
- a-Temanmu?

at ulama yang lain, secara istilah *talqin* memiliki dua pen
rkan dua kalimat syahadat kepada orang yang hendak men
ngajarkan atau mengingatkan mayit akan jawaban dari pert
ar dan Nakir, tentang beberapa hal, di antaranya yaitu:

- mu?
- mu?
- mu?
- eganganmu?
- mu? Dan
- a-Temanmu?

- at ulama yang lain, secara istilah *talqin* memiliki dua pen
rkan dua kalimat syahadat kepada orang yang hendak me
ngajarkan atau mengingatkan mayit akan jawaban dari pert
ar dan Nakir, tentang beberapa hal, di antaranya yaitu:
- mu?
 - mu?
 - mu?
 - eganganmu?
 - mu? Dan
 - a-Temanmu?

an jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat berpe

agian mayit dalam kehidupan selanjutnya, baik di alam b

18 Muhyiddin Abdusschomed

Selanjutnya membahas terkait substansi dari naskah *majmū‘at tashtamilu*

²⁴ PISS KTB, TIM Dakwah Pesantren, *Tanya Jawab Islam: Piss KTB*, (Yogyakarta: Daarul Hijrah Technology, 2015), 3698.

Peninggalan-peninggalan kebendaan dapat langsung kita teliti dan selidiki, karena sifatnya berwujud dan dapat diraba. Begitu juga sebaliknya peninggalan kerohanian seperti alam pikiran, pandangan hidup, kepandaian bahasa, sastra dan lainnya hanya dapat kita ketahui jika kita berhubungan langsung dengan para pemilik dan penganutnya. Sedangkan kita pastinya tidak dapat berhubungan langsung dengan orang terdahulu, maka yang dapat kita lakukan untuk mengetahui harta kerohanian adalah melalui bermacam-macam benda yang sampai kepada kita begitu juga kepada masyarakat lainnya.

Untuk mengeluarkan hasil pemikiran dan isi yang terkandung dalam naskah tersebut diperlukan sebuah pendekatan dan kerangka teori. Dalam hal ini pendekatan yang akan dipergunakan oleh penulis adalah Pendekatan Antropologi. Pendekatan Antropologis yaitu sebuah pendekatan yang memakai nilai-nilai dasar

²⁶ Soekmono, *Pengantar Kebudayaan Indonesia I*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 14.

Selanjutnya membahas terkait definisi teori, William (1993) telah mengelaborasi definisi yang dikemukakan menyatakan ide bahwa teori adalah proses dan merupakan proses mengorganisir dan merumuskan ide secara memahami fenomena tertentu. Sebuah teori merupakan seperangkat hubungan serta muncul dari proses tersebut”.²⁸ Untuk itu, teori penelitian ini adalah teori fungsionalisme Malinowski, bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di masyarakat. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap

atakan ide bahwa teori adalah proses dan proses mengorganisir dan merumuskan ide secara sistematis tentang fenomena tertentu. Sebuah teori merupakan seperangkat konsep yang tertera muncul dari proses tersebut".²⁸ Untuk itu, teori yang akan dibahas ini adalah teori fungsionalisme Malinowski yang menyatakan bahwa unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dan kebudayaan itu sendiri. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme teori menyatakan bahwa kebudayaan itu adalah suatu sistem yang terorganisir yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia.

“....fungsi dari satu unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang

²⁷ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), 4.

²⁸ Richard West; Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi 1*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 50.

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya:
Kebudayaan Islam, Surabaya, 2015. Penelitian ter
ripsi, asal-usul manuskrip, teks dan perbandingan
lain.
diteliti oleh Minati Dhara Yulia dengan judul
Tokoh Nahdlatul Ulama dan Tokoh Muhammadiyah
Kotatanopan Kabupaten Mandailing Natal)", U
atera Utara Jurusan Perbandingan Mazhab, Medan,
membahas tentang polemik Talqin Mayyit yang
pemikiran baik sunnah maupun bid'ah menurut
llatul Ulama dan Muhammadiyah di Kecam

- 16

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Program Studi Ilmu Hadis, Surabaya, 2018. Penelitian tersebut membahas tentang bangunan ontologis dan epistemologis serta titik perbedaan pemikiran Ahmad Hassan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam menyikapi hadis daif.

G. Metode Penelitian

³³ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 77.

Dokumentasi

2. Verifikasi (Kritik sumber)

3. Analisis data

a. Reduksi data

Dalam bab ini akan dibahas penutup yaitu berisi kesimpulan dari keseluruhan bab yang telah diuraikan.

BIOGRAFI KH. MUHAMMAD MURTADLO AT-TŪBĀNY

A. Sekilas Tentang Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah

Tuban merupakan salah satu di antara kabupaten yang terdapat di Jawa Timur. Terkenal dengan keindahan alam dan pusat sejarah masa lalu. Kota ini merupakan kota tertua, dikelilingi lautan yang membentang luas dan menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Letaknya tidak begitu jauh dari Surabaya, hanya membutuhkan waktu tiga jam, bila orang ingin berkunjung ke tempat itu.

Dahulu Tuban merupakan kota santri dan seiring dengan banyaknya kebutuhan terhadap berbagai macam pembangunan, sekarang bertransformasi menjadi kota industri. Namun, bukan berarti kesantrian penduduknya hilang begitu saja melainkan tumbuh secara merata dan terpancar dalam diri setiap individu. Ketaatan penduduk setempat di dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam telah menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian luar biasa, sehingga para penjajah tidak lama bertahan di Tuban.

Perpaduan antara jiwa kepahlawanan dan keimanan yang kuat ini, tercermin dengan adanya makam Sunan Bonang (salah satu dari Wali Songo) dan makam Ronggolawe (salah seorang pahlawan yang terkenal dengan keberaniannya pada masa kerajaan Majapahit). Di masa perjuangan, nama “Ronggolawe” diabadikan sebagai nama brigade oleh pejuang Jawa Timur.³⁷

Sekitar 1,2 km dari Masjid Agung Tuban ke arah barat, terdapat sebuah

³⁷ Dasman Djamaluddin, Jenderal TNI anumerta Basoeeki Rachmat dan Supersemar, (Jakarta: Grasindo, 1998), 3.

Begitu Syekh Shomadiyah sudah berlalu, suara musik bisa berbunyi lagi. Peristiwa tersebut terus berulang-ulang terjadi setiap petang. Akhirnya penguasa Belanda mempunyai inisiatif agar Syekh Shomadiyah tidak melewati jalan tersebut, maka diupayakan bahwa Syekh Shomadiyah harus punya lahan dan masjid sendiri supaya tidak berjalan melewati markas Belanda.³⁹ Oleh karena itu, sekitar tahun 1700 M Syekh Shomadiyah mendapat hadiah dari pemerintah Hindia Belanda berupa tanah perdikan (bebas pajak) seluas \pm 5 ha. Tempat itulah yang dipakai Syekh Shomadiyah untuk memberikan pengajaran tentang ajaran agama Islam. Tempat tersebut kini terkenal dengan nama kompleks Makam Agung Tuban yang berada di kelurahan Kingking, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, didalamnya terdapat masjid dan pondok yang dijuluki Ash-Shomadiyah.⁴⁰

1. Syekh Ash-Shomadiyah adalah putra / bin
2. Syeh 'Urobiyah bin

⁴⁰ Catatan KH. Yahya Romli dalam *wawancara*, Tuban, 01 April 2019.

dinamakan Masjid Ash-Shomadiyah.

Kiai Ma'ruf wafat sekitar tahun 1800-an lebih, kepemimpinan magung khususnya Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah dilanjutkan dan menantu beliau, di antaranya :

Hamad Syarif (Suami Masyrifah, putri sulung Kiai Ma'ruf)

(Bayan)

(Bilngun)

nyanya pimpinan pondok dipegang oleh para cucu/cicit Mbah Murtadlo bin Syarif (Mbah Tolo)

dan menantu beliau, di antaranya :
 Ahmad Syarif (Suami Masyrifah, putri s
 (Bayan)
 (Bilgun)

- mad Syarif (Suami Masyrifah, putri s
(Bayan)
(Bilgun)

nya pimpinan pondok dipegang oleh
mad Murtadlo bin Syarif (Mbah Tolo

- Ahmad Murtadlo bin Syarif (Mbah Tolong)
 H. Faqih (suami Nyai Fatiyah bin Ya'qub)
 bin Basyar
 bin Dahlan

kitar tahun 1930 M, mereka bersama-sama dengan cucu tertua Kiai Ma'ruf, yaitu KH. Husein Muhammad, menunjuk Kiai Muhdi sebagai pen-

Pada tahun 1960-1964 Kepengurusan Madrasah dilanjutkan oleh Mbah Hamzah bin Muhdi dan Muhyin bin Faqih. Selanjutnya melibatkan Mbah Achmad Syifa' dan Syarif saat keduanya pulang dari pondok masing-masing.

B. Biografi KH. Muhammad Murtadlo

⁴³ Catatan KH. Yahya Romli dalam *Wawancara*, Tuban, 01 April 2019.

⁴⁴ Gus Hasan, *Wawancara*, Tuban, 09 Februari 2019

⁴⁵ Gus Hasan, *Wawancara*, Tuban, 09 Februari 2019, di sini terdapat perbedaan dengan KH. Ahmad Damanhuri yang mengatakan bahwa KH. Muhammad Murtagdo wafat pada tahun 1930an, beliau selaku ketua MWC NU Rengel, Tuban dan merupakan cucu dari Kiai Murtagdo melalui istri terakhir.

شريف هداية الله سونان كونوع جاتي

راتو سمداع
مسعود
بدر الجمل
عبد المحيط جادري
روبية
صمدية
معروف
نياهى مشرفة

سونان فاعكورات
سلطان أكوع
عبد الجبار
عبد الجليل
حسن
فاتيه فاويرا
عمر كراما
محمد شريف

شيخنا العالم العلامة محمد مرتضى الشطا الطوباني

Dalam riwayatnya, ia menjalani kehidupan dengan penuh kesederhanaan dengan sikap rendah hati dan keikhlasan baik dalam belajar maupun berinteraksi dengan warga sekitar. Masa kecil Muhammad Murtadlo dikenal sangat patuh terhadap orang tua dan takdzim kepada kiai-kiainya. Sedangkan menginjak usia dewasa, upaya dalam mempertahankan sebuah prinsip untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam, ia lebih mengutamakan kehati-hatian karena dalam bertindak KH. Muhammad Murtadlo lebih mempertimbangkan sisi baik dan buruk

Kiai Murtadlo mendapatkan banyak sekali pengalaman berharga baik dari kalangan ulama nusantara maupun timur tengah. Gus hasan menceritakan, ia pernah debat serius dengan Hasan Al-Banna dan pemikir-pemikir lain di timur tengah dengan menyatukan pemahaman terhadap gurunya; Sayyid Abu Bakar bin Sayyid Muhammad Syatho (pengarang kitab *l'ānatuṭ Ṭālibīn Sharah Faṭḥul Mu'in*).⁴⁷

Jauh sepeninggal Sayyid Abu bakar Syatho 1310 H/1892 M serta akibat dari kebencian yang begitu mendalam, sekitar tahun 1925 M Abdullah bin Sa'ud berkeinginan kuat memberantas dan membunuh para Habaib termasuk Sayyid Hamzah Syatho dan juga adiknya (Sayyid Hasyim). Begitu mengetahui hal tersebut, Hamzah Syatho ingin melarikan diri tetapi bukan semata-mata takut kepada musuh, melainkan untuk mempertahankan dan menyebarkan misi Ahlu Sunnah Waljama'ah agar tetap syi'ar. Di sisi lain, karena Makkah telah dikuasai

⁴⁷ Gus Hasan, *Wawancara*, Tuban, 09 Februari 2019.

Ibnu Sa'ud Wahabi.⁴⁸

Ketika Kiai Murtadlo mengetahui bahwa Hamzah Syatho akan dibunuh, ia mengantar Hamzah Syatho ke Sedan, Rembang, untuk bersembunyi sampai polemik itu reda sembari berdakwah di sana. Namun sebelumnya ia juga pernah mukim di daerah Jawa Barat yaitu Bogor kemudian di daerah Jawa Timur yaitu Malang. Setelah polemik tersebut reda dan Sayyid Hamzah Syatho sudah nyaman di tempat itu, Kiai Murtadlo mendapatkan gelar KH. Muhammad Murtadlo Syatho.⁴⁹

Dalam penuturan Gus Hasan, Mbah Tolo juga sering disebut sebagai “Kiai Kodok” karena cara duduknya yang nyentrik dengan sebab sering duduk dalam posisi *ngodok*.⁵⁰ Beranjak dari sikap nyentrik tersebut membuat masyarakat sangat takut dengan Mbah Tolo dan mengkaitkannya sebagai seorang wali. Gelar wali yang diberikan masyarakat kepada beliau bukan dari sebuah perkataan Ulama bahwasannya *lā ya’riful waly ‘illā al-waly* (tidak ada yang mengetahui kewalian seseorang kecuali wali yang lain), namun hanya ditujukan sebagai bentuk pengagungan dan rasa hormat terhadap Kiai Murtadlo. Akan tetapi menurut Mbah Moen,⁵¹ “kalau bukan orang yang alim itu wali terus siapa lagi?”. Serta memang sudah dibuktikan bahwasannya di Makamagung memang banyak jasad-jasad yang

48 Muslim MN, “Sayyid Hamzah Syatho” dalam <http://biografiulamahabaib.blogspot.com/2012/12/sayyid-hamzah-syato.html> (04 April 2019)

⁴⁹ Gus Hasan, *Wawancara*, Tuban, 09 Februari 2019.

⁵⁰ *Ngodok* atau mengodok dari kata dasar kodok, artinya meraba-raba (baca: <https://jagokom.com/arti-kata/mengodok.html>). Konon menurut cerita dari para keturunannya, beliau sering duduk di pojok musala dan masjid sambil membungkuk ke depan serta meraba-raba lantai di depannya.

⁵¹ Mbah Moen adalah panggilan akrab masyarakat kepada KH. Maimoen Zubair (Pengasuh PP. Al-Anwar, Sarang, Rembang).

masih utuh.⁵² *Wa allāh 'a 'lam.*

C. Aktivitas Sosial dan Intelektual Kiai Murtadlo

1. Perjalanan Intelektual Kiai Murtadlo

KH. Muhammad Murtadlo (Mbah Tolo) sebelum diangkat menjadi menantu KH. Muhammad Basyar dan menjadi keluarga besar Ash-Shomadiyah, telah lebih dulu nyantri di Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah yang waktu itu pengasuhnya adalah KH. Muhammad Basyar sendiri.⁵³ Selain itu, ketika Kiai Murtadlo mendapatkan jabatan sebagai pengasuh Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah dan memiliki santri yang cukup banyak dari Jawa dan Madura, para santri tersebut memberangkatkan Kiai Murtadlo untuk naik haji ke tanah suci Mekkah. Terhitung sembilan kali Kiai Murtadlo memanfaatkan waktu di sana untuk terus melanjutkan proses belajar kepada Sayyid Abu Bakar bin Sayyid Muhammad Syatho.⁵⁴

Seiring dengan bergantinya tahun menimba ilmu di Mekkah, ia banyak belajar tentang perbedaan pendapat yang dilakukan antara kelompok sunni dan sekte wahabi termasuk pengkafiran Wahabi terhadap Mufti Makkah dan umat muslim lain yang berseberangan dengan Wahabi. Pengkafiran tersebut bukan

⁵² KH. Ahmad Damanhuri, *Wawancara*, Tuban, 16 Februari 2019.

⁵³ Gus Hasan, *Wawancara*, Tuban, 09 Februari 2019

⁵⁴ KH. Damanhuri, *Wawancara*, Tuban, 16 Februari 2019, beliau menceritakan bahwasannya :

“...Kiai Murtadlo dulu menurut ibu saya ada santrinya yang sukses dan ada yang fanatik dengan kiai. Santri dari madura tipikalnya fanatik sama kiai. Sedangkan yang sukses seperti pada umumnya di lembaga manasik haji, kiainya diangkat oleh kelompok itu. Dalam artian Sekelompok orang itu bermanasik dibimbing oleh seorang kiai akhirnya bisa berangkat haji. Dulu itu sifatnya pribadi, jadi ada santrinya yang sukses terus mengajak Kiai Murtadlo ke Makkah. Tempo waktu mukim disana itu lama, 3-4 bulan. Dan terhitung ada 9 kali lebih Kiai Murtadlo berangkat ke Makkah, di sana sambil mengaji kepada Sayyid Abu Bakar Syatho.

Oleh karena itu, Kiai Murtadlo (Mbah Tolo) semakin tajam pemikirannya setelah terlibat dalam situasi seperti itu dan dapat dipastikan bahwa tempat belajar Kiai Murtadlo dalam mengenyam pendidikan berbasis Islam adalah di Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah berada di bawah naungan KH. Muhammad Basyar serta berguru di Mekkah Al-Mukarramah secara langsung diasuh oleh Sayyid abu Bakar bin Sayyid Muhammad Asy-Syatho. Pendidikan beliau banyak ditempuh terutama dalam bidang ilmu tasawuf, ilmu nahwu şaraf dan ilmu fiqh. Semua itu dapat diketahui melalui karya, sifat dan perilaku dalam belajar maupun berinteraksi dengan masyarakat serta pergolakan pemikiran dalam menyampaikan pendapat baik disiplin ilmu fiqh maupun gramatika bahasa Arab.

Secara historis forum *bahtsul masail* telah ada sebelum NU berdiri. Saat itu sudah ada tradisi diskusi di kalangan pesantren yang melibatkan kiai dan santri yang hasilnya diterbitkan dalam buletin LINO (Lailatoel Ijtima' Nahdlatol Oelama). Dalam LINO, selain memuat hasil *bahtsul masail* juga menjadi ajang diskusi interaktif jarak jauh antar para ulama. Seorang kiai menulis kemudian ditanggapi oleh kiai lain, begitu juga seterusnya. Dokumentasi tentang LINO ini ada pada keluarga (alm) KH. Abdul Hamid, Kendal. Lewat LINO ini pula Kiai Sahal Mahfudz menceritakan :

34

dalam bahasa Jawa atau Indonesia. Itu bukan berarti *tukaran* (konflik), tetapi hanya sebatas berbeda pendapat dan saling menghormati. Kiai Mahfudh memperbolehkan khotbah diterjemahkan sementara Kiai Murtadlo tidak.”⁵⁵

Pemikiran tentang kewajiban berbahasa Arab dalam khutbah jum'at sebenarnya sudah lebih dulu diprakarsai oleh Kiai Ma'ruf (kakek dari istrinya, Nyai Basyariyatun), hanya saja dulu dijadikan debat personal dan selebihnya direvitalisasi oleh Kiai Murtadlo dalam musyawarah ulama atau sebuah forum yang disebut *Lailatul Ijtima'*. Kitab yang menjadi pedoman dasar dalam mengkaji ilmu fiqh adalah Kitab Al-Umm (Kitab Fiqh Imam Syafi'i). Pendapat Kiai Murtadlo adalah *tahrumu tarjamatu khutbah 'alā al-mimbār wa tabtulu bihā* (haram menerjemahkan khutbah di atas mimbar dan rukunnya batal jika melakukannya).⁵⁶

Alasan Kiai Murtadlo terkait kewajiban berbahasa Arab dalam khutbah jum'at adalah demi menjaga kemurnian bahasa Arab serta rukunnya muwalah (berkesinambungan). Jadi jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa atau Indonesia, maka rukunnya terputus antara rukun kalimat pujian kepada Allah, membaca sholawat, berwasiat taqwa, membaca ayat suci Al-Qur'an dan berdo'a untuk kaum mukmin yang secara menyeluruh dilakukan dengan berbahasa Arab.⁵⁷

⁵⁵ Pengantar DR. KH. MA. Sahal Mahfudh dalam Ahkamul Fuqaha, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2004 M)*, (Surabaya: LTN NU Jatim dan Khalista, 2004).

⁵⁶ KH. Yahya Romli, *Wawancara*, Tuban, 01 April 2019.

⁵⁷ Gus Hasan, *Wawancara*, Tuban, Februari 2019, pendapat ini dikuatkan oleh KH. Ahmad Damanhuri dan KH. Yahya Romli. Mereka menambahkan bahwasannya, jika ingin mendalami agama hanya lewat khutbah sangat sedikit yang diperoleh karena khutbah tidak mungkin menjelaskan secara detail. Kemungkinan terkait perubahan yang akan terjadi dimasa mendatang sudah lebih dulu diprediksi oleh ulama-ulama terdahulu yang sangat menekankan terhadap pendalaman ajaran agama Islam.

A. Pengantar Filologi

Ilmu Filologi mempunyai sejarah yang cukup panjang. Pertama kali muncul sejak abad ke-3 SM di Eropa baik itu di Romawi Barat, Romawi Timur maupun Iskandariyah. Kemudian berkembang pada Abad ke-13 M sampai abad ke-17 M dan mengalami transformasi yang cukup signifikan pada abad ke-20 M terutama yang terjadi di Eropa atau tepatnya di Wilayah Anglo-sakson. Di samping itu, ilmu

⁶⁴ Ibid., 87.

Naskah yang menjadi sasaran kerja filologi dipandang sebagai hasil budaya yang berupa cipta sastra. Naskah dipandang sebagai cipta sastra karena teks yang terdapat dalam naskah itu merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan. Pesan yang terbaca dalam teks secara fungsional berhubungan erat dengan filsafat hidup dan dengan bentuk kesenian yang lain.⁶⁶ Bahan naskah yang digunakan Indonesia di antaranya tercatat menggunakan kertas daluang, daun lontar, daun nipah, kulit kayu, bambu dan rotan. Adapun tulisan yang diabadikan pada tonggak batu, lempengan tembaga atau emas dikategorikan sebagai prasasti. Bahan-bahan ini diolah dengan sederhana dan ditulisi dengan aksara masing-masing daerah sehingga menjadi naskah. Menurut bahannya setiap daerah mempunyai naskah dengan bahan berbeda karena tidak semua daerah memiliki bahan untuk naskah, hanya beberapa bahan saja yang dimiliki oleh setiap daerah. Naskah-naskah yang berbahasa Melayu dan Jawa banyak memakai bahan kertas.⁶⁷

⁶⁵ Tedi Permadi, “Naskah Nusantara dan Berbagai Aspek yang Menyertainya”, dalam http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/197006242006041-TEDI_PERMADI/Studi_Naskah_dan_Beberapa_Aspek_yang_Menyertainya.pdf (26 Februari 2019), 5.

⁶⁶ Baried, *Pengantar Teori Filologi*, 4.

⁶⁷ Permadi, *Naskah Nusantara*, 11.

Lebih spesifiknya lagi, kandungan isi naskah meliputi alam pikiran, kepercayaan dan sistem nilai yang turun-temurun.⁶⁹

Salah satu naskah yang ditemukan oleh penulis adalah naskah *majmū'at tashtamilu 'alā 'arba'i rasā'il*. Naskah tersebut dikelompokkan dalam naskah Arab. Pengelompokkan tersebut didasarkan atas isi teksnya bertuliskan Arab, kendati terdapat beberapa teks yang mengandung terjemahan bahasa Jawa. Namun, terkadang tulisan Arab juga belum tentu dimasukkan dalam kategori teks Arab karena melihat berdasarkan skriptoriumnya (tempat penyalinan).

Aspek-aspek	Keterangan
Kondisi	Naskah masih dapat terbaca dengan jelas, hanya saja ada beberapa halaman yang robek tepat mengenai isi teks naskah serta pada bagian samping naskah banyak yang robek.
Bentuk	Persegi dengan ukuran panjang x tinggi (14,5 x 20,5 cm).
Tulisan	Ditulis dengan tinta berwarna hitam berupa cetakan pada tahun

⁶⁹ Ibid., 4.

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	'
ص	s	ي	Y
ض	d		

[illegible]

Disunnatakèn talqîn tэгèсè muru'i ing mayyit kang bāligh pada ugalanang atawa wadon snadyan mati shahīd sawusé sampurnané mèndèm maka duduk wongkang nalqîn ana arahé rahiné mayyit Anapun wongkang teka kabeh ing talqîn maka utamané iku ngadèk lan sunnat⁴ dibalèni talqîn pingtèlu iki seghote talqîn.

Artine maha suci gusti allah kang maha mènang kèlawan kuwasa dèwé langgèng. Lan kang mèksa ing kula kabèh kèlawan mati lan rusak. Kabèh pèrkara kang maujūd mèsti rusak anging gusti allah dèwè kang kagungan putusan. Lan maring gusti allah bakal dibalikaken sira kabèh. Kabèh awak2kan mèsti ngèrasa 'aken ing pati. Pastiné di jangkèpi sira kabèh ganjara nira kabèh bèsok dina qiyamat. Sapa2 wongé di duhakèn saking nèraka lan di lèbu 'akèn ing surga maka tèmèn2 bèjo sèlawasé. Endiné urip ana dunya iki iku amung kabungahan bujuk palsu sèdèla ora langgèng kaya akhirat langgèng sèlawasé.

Dawuhé gustiallah saking yaum dadèkakèn ing sira kabèh anaq adam (sira...) ibadaha sira kabèh krana isun krana apé tak paringi ganjaran surga langgèng. Lan ingdalèm bumi balèkakèn isun ing sira kabèh krana apé di pangan sèt dadilèbu. Lan saking bumi bakal dadilèbu ing sira kabèh krana apé nglandrat duduhakèn ing amal kang sira lakoni ana dunya becik lan ala.

Tegèsé urip lan patinirāa iku kèlawan gusti allah dèwé lan saking gusti allah dèwé. Lan sira sa'iki bali suwan maring gusti allah. Lan muga2 siratètèp mantèp ingatasé agamané gusti kanjeng rasul allāh ṣalla allāh alaihi wa sallam. Iki patimu wus kadawuhakèn baré gusti allah lan pancèn bènèr kabèh para nabi

Tègèsé jawaba sira matur yèn gusti allah ta'ala piyambak pèngèran kula yèn di dangu manèh matura gusti allah pèngèran kula yèn di dangu malèh jawaba kèlawan ceta tètèh sira aja wèdi aja kagèt gusti allah pèngèran kula gusti kanjèng nabi muhammad nabi kula kitab qur'an panutan kula ka 'bah bait allah wontèn makkah kang kula adèp gahwuto zahir wondi nèng batin manah kula madèp ing gusti allah kang maha suci saking panggonan salat gangsal waktu farḍu kewajiban kula sèdaya tiyang islam jalèr èstri sèdaya sèdèrèk kula gusti nabi ibrahim 'alaiḥ as-salām bapak kula agama islam gèsang pèjah kula nètèpi kalimah suci lā 'ilāḥa 'illā allāḥ sayyidunā muḥammad rasūl allāḥ ṣallā allāḥ 'alaiḥ wa sallam.

Bihādhihi al-ḥujjat, wa ‘lam ‘annaka muqīm bi hādha al-barzakh ‘ilā yaum yum ‘athūn, fa idhā qīla laka : mā taqūlu fī hādha ar-rajul al-laghī bu ‘itha fika wa fī al-khalq ‘ajma ‘in? Fa qul : huwa sayyidunā muḥammad ṣallā allāh ‘alaih wa sallam jā’anā bi al-bayyināt min rabbih fattaba ‘nāhu wa āmannā bihi wa ṣadaqnā bi risālatih, fa ‘in tawallau fa qul ḥasbī allāh lā ‘ilāha ‘illā huwa ‘alaih tawakkaltu wa huwa rabb al- ‘arsh al- ‘azīm.

Hé para sèdèrèk islam wèruha sira kabèh yèn pati iku ana tèmèn lan manggon ana qubur iya tèmèn pandanguné malaikat munkar lan nakir iya tèmèn tinangèakèn wong mati kabèh saking qubur iya tèmèn kalandraté makhlug kabèh kuruhakèn amalé kabèh bècik ala iya tèmèn wot tèrtèk ana duwur neraka awèt

Wa nastaudi 'uka allāh : 'allāhumma yā 'anīsa kulli waḥīd wa yā ḥāḍiran laisa yaghību ānis waḥḍatanā wa waḥḍatah wa 'rham ghurbatanā wa ghurbatah, 'allāhumma laqqinhu ḥujjatahu 3x wa ghfir lanā wa lahu wa lijamī' i al-muslimīn, yā 'arḥam ar-rāḥimīn 3x thabbataka allāh bi al-qaul ath-thābith 3x yuthabbitu allāh al-ladhīna āmanū bi al-qaul ath-thābit fī al-ḥayāt ad-dunyā wa fī al-'ākhirat. Rabbanā taqabbal minnā 'innaka 'anta as-samī' al-'alīm wa tub 'alainā 'innaka 'anta ath-thawwāb ar-raḥīm. subḥāna rabbika rabbi al-'izzat 'ammā yaṣifūn wa salām 'alā al-mursalīn wa ālihim, wa al-ḥamd lillāhi rabb al-'ālamīn.

Mugi ngèrèngakèn tuwan ing piyambakan kula lan piyambakané menika mayyit sèdèrèk kula. Lan mugi ngasihi tuwan ing ngumbara kula lan ngumbarané mayyit mènika. Ho gusti allah mugi muru'i tuwan ing pènjawabanipun mayyit mènika. Lan mugi ngapura tuwan maring kula lan maring mayyit mènika. Lan maring sèdayanipun tiyang islam jalèr èstri. Ho gusti allah kang langkung asihé tiyang kang asih sèdaya mugi2 ngasihi tuwan ing mènika mayyit. Lan muga2 bapuhakèn gusti allah ing sira mayyit kèlawan nètèpi pèngucap kalimah suci lā 'ilāha 'illā allāh kang bapoh. Muga2 bapohaken gusti allah ing kabèh wong mu'min lanang wadon kèlawan pèngucap lā 'ilāha 'illā allāh ingdalèm urip kang buri. Ho gusti allah pèngèran kula mugi nèrimah tuwan saking kula sèdaya. Èstu2 tuwan iku dhat kang mahèrsa ing pinuwun kula kang ngudanèni. Lan mugi paring taubat tuwan ingatasé kula sèdaya. Èstu2 tuwan iku dhat kang nèrima taubat kang bangèt wèlasé lan asihé maha suci tuwan pèngèran kang kagungan mènang tebih saking anggèni nyipati lan mèstani tiyang kang kafir sèdaya kahormatan tuwan ya allah mugi-mugi tètèp ingatasé sèdaya nabi malaikat utusan tuwan lan datèng kulawargané sèdaya pancèn sèdaya sahe kagungan tuwan ya allah kang ngètèk2 ing ngalam kabèh wa allah a'lam bi as-sawāb.

Bismillahirrohmanirrohim,
Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam. Dikatakan : Dan tetaplah

Wa allāh 'a 'lam bi as-sawāb.

1. Dasar-dasar Suntingan Teks

a. Penyajian teks dibuat dengan membuat pemisahan huruf berdasarkan pemisahan kata sesuai dengan ungkapan bahasanya dalam huruf latin. Misalnya kata “krono” ditulis menjadi *kerono*, “dadilebu” ditulis menjadi *dadi lebu* dan “di pangan” ditulis menjadi *dipangan*.

b. Variasi ejaan antara s dan sy, h dan kh, t dan th disederhanakan sesuai dengan ejaan sekarang, yakni menuliskan s dan sy menjadi s, kemudian h dan kh menjadi h, t dan th menjadi t. Misalnya pada kata “khaji” menjadi haji.

c. Huruf kapital dipakai untuk nama tokoh dan penulisan pada awal kalimat.

d. Tanda-tanda pada suntingan teks yaitu:

53

- ## 2. Hasil Suntingan Teks *risālah tarjamah talqīn al-mayyit*

Hé para sèdèrèk islam wèruha sira kabèh yèn pati iku ana tèmèn lan manggon ana qubur iya tèmèn pandanguné malaikat munkar lan nakir iya tèmèn tinangèakèn wong mati kabèh saking qubur iya tèmèn kalandraté makhluq kabèh kuruhakèn amalé kabèh bècik ala iya tèmèn wot tèrtèk ana duwur neraka awèt saking oro-oro¹²⁵ mahshar maring surga iya tèmèn lan [tela ga]{telaga}¹²⁶ kauthar iya tèmèn kumpulan [mènusa]{mènungsa}¹²⁷ kabèh saking quburan ing oro-oro mahshar iya tèmèn lan dina qiyamat iya tèmèn lan shafa'at pitulungané gusti kanjèng rasul muhammad lan [parabani]{para nabi}¹²⁸ lan para malaikat lan para ulama' lan para shuhada' lan para salihin shallā allāh 'alaih wa 'alaihim wa 'ālihim wa 'aṣḥābihim wa sallim iya tèmèn lan wujudé widadari wadon suwarga iya tèmèn lan /9/bocah-bocah¹²⁹ jaka-jaka¹³⁰ juru ladèn suwarga iya tèmèn iku kabèh wildan lan widadari kaya malaikat ora bapa [oriibu]{ora ibu}¹³¹ lan ganjaran iya tèmèn lan apiné seksa iya tèmèn lan suwarga lan ni'mat suwarga iya tèmèn lan nèraka lan sèksa nèraka iya tèmèn qiyamat mesti bakal tèka aja [mangmang]{mamang}¹³² sira lan gusti allah bakal nangèakèn wong qubur kabèh lan ngeto'akèn ing wong mati kabèh saking qubur.

Lan sa iki sira tak titipakèn ing gusti allah ta'ala kang bangèt wèlasé ho gusti allah dhat kang [ngèrèng2]{ngèrèng-ngèrèng}¹³³ ing sèdaya tiyang kang kèpencèl piyambakan lan ho dhat kang cakèt botèn tèbih.

¹³³ Kata “ngèrèng2” diberi tanda spasi sehingga menjadi kata “ngèrèng-ngèrèng” tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan memahami.

E. Aparat Kritik

29.	Gang	Kang	Yang
30.	Puma2	Puma-puma	Jadi
31.	Siraing	Sira Ing	Kamu di
32.	Tekasira	Teka Sira	Kamu datang
33.	Oraono	Ora Ono	Tidak ada
34.	Utawahe	Utawa He	atau Wahai
35.	Mengkuyen	Mengko Yen	Nanti kalau
36.	Krawuhan	Kerawuhan	Kedatangan
37.	Dangu	Dangu	Tanya
38.	Pada2	Pada	Kata Imbuhan, Contoh: Arèp pada nang ndi.
39.	Nirusaking	Niru Saking	Meniru dari ...
40.	Siraaja	Sira Aja	Kamu jangan ...
41.	Karo2	Karo	Sama, Contoh: Jangan takut sama orang itu.
42.	Ro2	Loro	Angka 2 (Dua)
43.	Mahu	Mau/maeng	Tadi
44.	Bani	Nabi	Utusan Allah
45.	Printahané	Perintahé	Perintahnya
46.	Dulur2	Dulur-dulur	Saudara
47.	Gendukana	Kendukana	Katakanlah
48.	Kaliyan	Kalian	Dengan
49.	Bekta	Beta	Membawa
50.	Pinten2	Pinten-pinten	Beberapa
51.	Ngarèsakèn	Ngersa'aken	Berkehendak
52.	Endi2	Endi-endi	Jika ada
53.	Sinapura	Dingapura	Dimaafkan
54.	Ngarash	Arsy	Langit ke-7
55.	Oro2	Oro-oro	Padang/ Lapangan
56.	Tela ga	Telaga	Waduk
57.	Menusa	Menungsa	Manusia
58.	Parabani	Para Nabi	Para Nabi
59.	Bocah2	Bocah-bocah	Anak-anak
60.	Jaka2	Jaka-jaka	Pria dewasa yang belum menikah
61.	Oriibu	Ora Ibu	Bukan Ibu
62.	Mangmang	Mamang	Ragu
63.	Ngereng2	Ngereng-ngereng	Merencanakan
64.	Tuwan	Tuan	Panggilan untuk orang yang

2. Dasar Hukum Talqin

Hukum talqin kepada seorang mayit yang telah selesai dimakamkan terdapat tiga pendapat yang berbeda; yakni boleh (mubah), sunnah dan makruh, seperti pendapat Ibnu Taimiah yang mengatakan:

هذا التلقين المذكور قد نقل عن طائفة من الصحابة : أنهم أمروا به كأبي أمامه الباهلي وغيره وروي فيه حديث عن النبي صلى الله عليه و سلم لكنه مما لا يحكم بصحته ولم يكن كثير من الصحابة يجعل ذلك فلماذا قال الإمام أحمد وغيره من العلماء : أن هذا التلقين لا بأس به فرخصوا فيه ولم يأمروا به واستحبه طائفة من أصحاب الشافعي وأحمد وكره طائفة من العلماء من أصحاب مالك وغيرهم.

Artinya: Talqin yang disebutkan ini telah diriwayatkan dari sekelompok sahabat bahwa mereka memerintahkannya, seperti Abu Umamah al-Bahili dan lainnya, diriwayatkan hadits dari Rasulullah Saw, akan tetapi tidak dapat dihukumi shahih, tidak banyak sahabat yang melakukannya, oleh sebab itu Imam Ahmad dan ulama lainnya berkata, “Talqin ini boleh dilakukan, mereka memberikan rukhshah (dispensasi keringanan), mereka tidak memerintahkannya. Dianjurkan oleh sekelompok ulama mazhab Syafi’i dan Hanbali, dimakruhkan oleh sekelompok ulama dari kalangan mazhab Maliki dan lainnya.”¹⁵⁰

Sebagian ulama berpendapat bahwa talqin mayit hukumnya sunnah. Al-Hafizh Ibn Hajar al-'Asqalani dalam kitab at-Talkhish al-Habir menuliskan sebagai berikut:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ : إِذَا أَنَا مِتُّ فَاصْنَعُوا بِي كَمَا أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَصْنَعَ بِمَوْتَانَا، أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : "إِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ فَلْيَقُمْ أَحَدُكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ ، ثُمَّ لِيَقُلْ : يَا فُلَانُ ابْنَ فُلَانَةٍ ، فَإِنَّهُ يَسْمِعُهُ وَلَا يُجِيبُ ، ثُمَّ يَقُولُ يَا فُلَانَ بْنَ فُلَانَةٍ ، فَإِنَّهُ يَسْتَوْي قَاعِدًا ، ثُمَّ يَقُولُ : يَا فُلَانَ بْنَ فُلَانَةٍ ، فَإِنَّهُ يَقُولُ : أَرْشَدْنَا يَرْحِمَكَ اللَّهُ ، وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ ،

¹⁵⁰ Abdul Somad, “37 Masalah Populer” dalam <https://www.keposyariah.com/wp-content/uploads/2017/06/37-masalah-populer.pdf> (06 April 2019), 113.

Ketepatan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan mayit dalam kehidupan selanjutnya, baik di alam barzakh atau nanti di akhirat.¹⁵³

3. Anjuran Talqin

Dalam mengkaji tentang talqin mayit, para ulama mazhab Syafi'i khususnya menganjurkan tradisi tersebut. Seperti Imam An-Nawawi yang mengatakan:

قال جماعات من أصحابنا يستحب تلقين الميت عقب دفنه فيجلس عند رأسه انسان ويقول يا فلان ابن فلان ويا عبد الله ابن أمة الله اذكر العهد الذي خرجت عليه من الدنيا شهادة أن لا اله وحده لا شريك له وأن محمدا عبده ورسوله وأن الجنة حق وأن النار حق وأن البعث حق وأن الساعة آتية لا ريب فيها وأن الله يبعث من في القبور وأنت رضىت بالله ربا وبالإسلام دينا وبمحمد صلى الله عليه وسلم نبيا وبالقرآن إماما وبالكعبة قبلة وبالمؤمنين إخوانا زاد الشيخ نصر ربي الله لا إله الا هو عله توكلت وهو رب العرش العظيم فهذا التلقين عندهم مستحب ممن نص علي استحبابه القاضي حسين والمتولي والشيخ نصر المقدسى والرافعى وغيرهم.

Artinya: Para ulama mazhab Syafii menganjurkan talqin mayat setelah dikuburkan, ada seseorang yang duduk di sisi kubur bagian kepala dan berkata: “Wahai fulan bin fulan, wahai hamba Allah anak dari hamba Allah, ingatlah perjanjian yang engkau keluar dari dunia dengannya, kesaksian tiada tuhan selain Allah, hanya Dia saja, tiada sekutu baginya, sesungguhnya Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya, sesungguhnya surga itu benar, sesungguhnya neraka itu benar, sesungguhnya hari berbangkit itu benar, sesungguhnya hari kiamat itu akan datang, tiada keraguan baginya, sesungguhnya Allah membangkitkan orang yang di kubur, sesungguhnya engkau ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai nabi, al-Qur’an sebagai imam, Ka’bah sebagai kiblat, orang-orang beriman sebagai saudara”. Syekh Nashr menambahkan: “Tuhanku Allah, tiada tuhan selain Dia, kepada-Nya aku bertawakkal, Dialah Pemilik ‘Arsy yang agung”. Talqin ini dianjurkan menurut mereka, diantara yang menyebutkan secara nash bahwa talqin itu dianjurkan

¹⁵³ Ibnu Watiniyah, *Risalah Shalat & Majmu Syarif Super Lengkap*, (Jakarta: Puspa Swara, Cet. I, 2015), 398.

kuburnya sangat membutuhkan peringatan tersebut. Jadi ucapan pentalqin bukanlah ucapan sia-sia karena semua bentuk peringatan pasti bermanfaat bagi orang-orang mukmin.¹⁵⁶

B. Dialektika Kaum Tua dan Kaum Muda

Telah umum dalam masyarakat kita, selesai jenazah dimakamkan salah seorang dari pihak keluarga mayit duduk di samping makam lalu mulai melafadzkan bacaan talqin bagi mayit. Namun selama ini, ada satu kelompok yang mengklaim dirinya paling mengikuti al-Qur'an dan sunnah dengan pemahaman para sahabat dan tabi'in menyatakan bahwa talqin mayit adalah bid'ah karena tidak memiliki landasan dalam syari'at serta tidak bermanfaat bagi si mayit. Permasalahan semacam ini telah menjadi polemik dalam masyarakat.¹⁵⁷

Sejauh ini organisasi Islam modernis yang paling sering menjadi lawan debat NU adalah Persatuan Islam (Persis). Hal ini dikarenakan sifat Persis yang agresif dalam berdakwah, selalu menyerang siapa saja yang tidak sepemikiran dengan paham keagamaan Persis. Sehingga Persis boleh dikatakan merupakan organisasi modernis yang paling terkenal dalam soal debat mendebat. Selain Persis, di wilayah Priangan yang sering menyerang pemahaman dan amaliah kaum tradisional adalah Majelis Ahli Sunnah Cilame (MASC).¹⁵⁸

Dalam pandangan Persatuan Islam (Persis) masalah furu' dianggap sangat

¹⁵⁶ Ibid., 3700.

¹⁵⁷ TIM Dakwah Pesantren, *Tanya Jawab Islam*, 3698.

¹⁵⁸ Tokoh-tokoh MASC pada mulanya merupakan ulama-ulama tradisional. Mereka kemudian tertarik dan berpindah haluan kepada gerakan pembaharuan karena keterlibatan mereka di SI atau di PSI, atau karena diakibatkan kalah berdebat dengan Persis, dalam Agung Purnama, “Pergulatan Pemikiran Kiai Nahdlatul Ulama Dengan Kaum Modernis Islam di Jawa Barat (1930-1937)”, (Bandung: Program Magister Ilmu Sejarah Universitas Padjajaran, 2017), 313.

yang dimulai pada tahun 1961 di Jakarta dan berakhir pada tahun 1962 di Yogyakarta. Acara ini dihadiri oleh ribuan orang Arab. Materi keagamaan yang akan dibahas adalah tentang *talqin*, *tahlil* dan *sidkah* bagi orang Arab. Dalam perdebatan itu, KH. Anwar Sanusi memaparkan hadits yang sahih yang menyebutkan bahwa *talqin*, *tahlil* dan *sidkah* bagi orang yang sudah menislamkan adalah wajib. KH. Anwar Sanusi juga meminta kepada KH. Anwar Sanusi untuk secara tegas bagi pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut. KH. Anwar Sanusi menjawab bahwa tradisi seperti itu adalah tradisi yang baik untuk umat Islam. Tradisi ini pernah dilakukan oleh Rasulullah. Anggap saja n

lam perdebatan itu, KH. Anwar S
k dapat memaparkan hadits yang
in, tahlil dan *sidkah* bagi orang yang
ir juga meminta kepada KH. Anwar S
secara tegas bagi pelaksanaan tradisi-t
tradisi seperti itu adalah tradisi ya
pernah dilakukan oleh Rasulullah. A

¹⁶¹ Ibid. 313.

Adapun perbedaan pendapat antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Persatuan Islam (Persis) adalah sebagai berikut :

Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang sering disebut dengan kaum tua, lebih cenderung mengedepankan hasil penafsiran terhadap Al-Qur'an dalam sistem pengamalannya. Seperti yang dilakukan oleh KH. Mahfudz Shiddiq,¹⁶³ beliau mengakui prinsip pokok bahwa semua hukum Islam harus berdasar pada Al-Qur'an. Tetapi interpretasi tentang isi Al-Qur'an harus didasarkan pada Hadits dan Sunnah Nabi.¹⁶⁴

Dalam bidang hadits, KH. Hasyim Asy'ari tidak mempunyai kriteria tertentu dalam memilih hadits yang dijadikan sebagai hujjah atau tidak. KH.

¹⁶⁴ Noer, *Gerakan Modern*, 253.

Begitu juga dengan hadits talqin riwayat Imam al-Thabrani melalui jalur sahabat Abu Umamah yang berstatus lemah karena banyak periwayatnya yang majhul (tidak diketahui identitas kepribadiannya). Dalam hal ini KH. Hasyim Asy'ari tetap mempertahankan keberadaan hadits talqin tersebut untuk bisa diamalkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. KH. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa talqin itu bukan perbuatan bid'ah, melainkan perbuatan yang dianjurkan karena pada sejatinya orang hidup dan orang mati masih saling berhubungan. Oleh karena itu talqin menjadi salah satu solusi untuk mempermudah si mayit di dalam kuburan dalam menjawab pertanyaan dari Malaikat Munkar dan Nakir. Sedangkan dari sisi psikologisnya, talqin sendiri dianjurkan karena keutamaan amal yang dilakukan adalah mendekatkan si penalqin dengan Allah SWT, akan lebih mengingat tentang peristiwa kematian, dan sebagai bentuk dzikir kepada Allah. Berikut merupakan argumen-argumen KH. Hasyim Asy'ari tentang diperbolehkannya talqin dalam kitab *Risālah ahl*

77

Setelah melihat keterangan dari hadits-hadits di atas menunjukkan bahwasanya orang yang sudah mati masih bisa mendengarkan orang-orang yang sedang merawatnya mulai dari pemandian sampai penguburan. Ketika di dalam kubur, orang yang mati akan ditanyai oleh malaikat munkar dan nakir tentang pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut aqidah yang mereka yakini selama hidup di dunia. Oleh karena itu untuk membantu memudahkan mayit dalam menjawab pertanyaan Malaikat, manusia yang masih hidup sebaiknya turut membantu saudaranya dalam kebaikan; dalam hal ini membantu si mayit dengan dibacakan talqin. Karena pada dasarnya perbuatan yang bersifat positif akan kembali berbuah manis terhadap dirinya sendiri. Orang yang ikhlas membacakan talqin terhadap si mayit sama halnya dengan berdzikir kepada Allah SWT dan merasakan betapa sulitnya menghadapi kematian sehingga meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Dari situasi tersebut KH. Hasyim Asy'ari menambahkan keterangan juga sebagaimana yang disampaikan oleh Sa'id bin Zubair bahwa sesungguhnya orang yang telah meninggal dunia tahu atas kondisi keluarganya yang masih hidup. Jika kerabatnya baik, dia akan merasa bahagia, jika mereka buruk, maka akan merasa sedih.¹⁶⁹

Berbeda jauh dengan kaum tua, kaum muda tidak menyetujui praktek atau tradisi talqin mayit dengan mengatakan bahwa hal ini tidak diperintahkan di

80

Menurut seseorang Persis, Ahmad Hassan, talqin berarti mengajar. Maksudnya penaqin (orang yang membaca kalimat talqin) mengajarkan orang yang masih hidup ataupun dalam keadaan sakaratul maut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan oleh malaikat kubur. Isi yang disampaikan adalah mengingatkan i'tiqad yang wajib diimani selama hidupnya supaya bisa menjawab dengan lancar dan benar. Yang dimaksud si penaqin disini adalah orang yang ahli dalam bidang tersebut, bilal, orang tuanya sendiri, tokoh agama, dan lain-lain yang dianggap mempunyai kemampuan dalam bidang agama.

التلقين بدعة لا يصح فيه شيء

¹⁷⁰ Persatuan Islam, *Boekoe Verslag Debat Talqien antara t. A. Hassan dengan H. Abdoel-Wahab di Tjledoeng (Cheribon)*, (Bandung: 1932); Persatuan Islam, *Kitab talqien: Djawaban "Persatoean Islam" atas Tulisan t. H. Hoesain Tjitjalengka* (Bandung: n.d.) dalam Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam; Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*, Terjemahan Yudian W. Asmin dan Afandi Mochtar, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1996), 77.

Ahmad Hassan juga menyandarkan pada ayat Alquran surat al-Naml ayat 80:

Artinya: “Sesungguhnya engkau tidak bisa menjadikan orang-orang mati dapat mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang”.¹⁷¹

- a. Alquran telah menerangkan bahwa orang-orang mati itu tidak dapat dididik atau diberi pelajaran apapun lagi.
- b. Imam-imam ahli hadits telah berkata, bahwa tidak ada satupun riwayat yang sah/sahih tentang Nabi Muhammad membenarkan talqin.
- c. Kata Imam Ahmad, dia tidak pernah melihat seorangpun berbuat talqin, melainkan orang-orang Syam di hari Abu al-Mughirah meninggal. Datanglah seseorang lalu dia berbuat begitu.
- d. Tidak ada satupun riwayat yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammd SAW

82

Mujtahidin.

- taubatnya.

kalangan persatuan Islam.¹⁷²

C. Pendapat Kiai Murtadlo Tentang Talqin Mayit

saja jika seorang mayit ketar-ketir sendiri di dalam liang kubur. Oleh karena itu Kiai

¹⁷² Ahmad Hassan, *Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007), 210-211.

Murtadlo menyampaikan beberapa kalimat dalam *muqaddimah*-nya, seperti berikut:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ، لَقِئُوا مَوْتَهُمْ وَاقْرَأُوا لَهُمْ يَسٍ، وَتَابِعِيهِمْ بِالنَّصِيحَةِ
وَالْتَّلِقِينَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Artinya : “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. Tuntunlah orang yang meninggal di antara kamu dan bacakanlah kepada mereka *yāsīn*. Sertakanlah kepada mereka dengan nasihat dan talqin sampai menjelang hari pembalasan”.¹⁷³

Dalam keterangan berikutnya dikatakan bahwa suatu ketika Kiai Murtadlo sedang disibukkan dengan urusan lain, tiba-tiba ada sekelompok orang datang bersilaturahmi dengan tujuan untuk meminta suatu pendapat kepada Kiai Murtadlo. Permintaan tersebut berisi tentang sebuah landasan pokok terkait dengan dasar hukum, tujuan dan hikmah yang dapat dipetik dari upacara *Talqin Mayit*. Setelah itu dirasa persoalan tersebut sangat penting untuk diuraikan, maka Kiai Murtadlo bergegas untuk menanggalkan kesibukannya dan membuka lampiran kitab serta mencari gagasan dalam menjawab polemik tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kalimat berikut:

فيقول محمد مرتضى بن محمد شريف الطوباني. لطف بهما اللطيف بلطفه الداني. لَمَّا
 طلب مني بعض الإخوان. أَن أُترَجِّمَ له التلقين لتفهيم الإنسان. قَدَّمْتُ رِجْلِي وَأَخَرْتُ
 أُخْرَى. لأن رعاية الحلاف أخرى. ثم وجدت في شرح الصاوي على الدرديرى وفي شرح
 الإحياء للسيد محمد مرتضى الزبيدي، وفي حاشية الباجوري على شرح ابن قاسم أَنَّ
 سؤال القبر على ثلاثة أقوال. الأول: وهو أصحها أنه بلغة الميت مطلقاً. والثاني: بالسر

¹⁷³ M. Amin Imron, *Majmū'at Tashtamilu 'Alā 'Arba'i Rasā'il*, (Mesir: Mustafa Al-Bāni Al-Hulbi Wa Aulādah, 1933), 2.

2. Dalam kitab Ithaf As-Sadah Al-Muttaqin Bi Syarah Ihya' 'Ulumiddin halaman

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ : إِذَا أَنَا مِتَ فَاصْنَعُوا بِي كَمَا أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَصْنَعَ بِمَوْتَانَا، أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : " إِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْ إِيَّاهُمْ فَسَوِّتِمْ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ ، فَلْيَقُمْ أَحَدُكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ ، ثُمَّ لِيَقُلْ : يَا فُلَانُ ابْنَ فُلَانَةٍ ، فَإِنَّهُ يَسْمَعُهُ وَلَا يَجِيبُ ، ثُمَّ يَقُولُ يَا فُلَانُ ابْنَ فُلَانَةٍ ، فَإِنَّهُ يَسْتَوِي قَاعِدًا ، ثُمَّ يَقُولُ : يَا فُلَانُ ابْنَ فُلَانَةٍ ، فَإِنَّهُ يَقُولُ : أَرْشَدْنَا يَرْحَمُكَ اللَّهُ ، وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ ، فَلْيَقُلْ : أَذْكَرَ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا : شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنَّكَ رَضِيتَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا ، فَإِنَّ مَنكَرًا وَنَكِيرًا يَأْخُذُ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ وَيَقُولُ : انْطَلِقْ بِنَا مَا يَقْعِدُنَا عِنْدَ مَنْ لَقْنَا حُجَّتَهُ " قَالَ : فَقَالَ رَجُلٌ : يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ يَعْرِفْ أُمَّهُ ؟ قَالَ : " يَنْسِبُهُ إِلَى أُمِّهِ حَوَاءً ، يَا فُلَانُ ابْنَ حَوَاءً ، " وَإِسْنَادُهُ صَالِحٌ ، وَقَدْ قَوَاهُ الضِّيَاءُ فِي أَحْكَامِهِ .

86

Penjelasan yang sama tentang talqin seperti yang telah dituliskan oleh al-

Selanjutnya Kiai Murtadlo menjelaskan bahwa orang yang sudah meninggal butuh sekali dididik dan diajarkan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh malaikat munkar dan nakir. Seperti yang dijelaskan pada kalimat t :

Artinya : “Ketika engkau sudah bertemu kedua malaikat tersebut seraya dukkanmu dan bertanya kepadamu:
Siapakah Tuhanmu?
Siapakah Nabimu?
Dan apa agamamu?
Apa i'tikadmu?
Apa panutanmu?

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kiai Murtadlo Masa Hidupnya Sekurun dengan Kiai Hasyim

KH. Muhammad Murtadlo atau biasa dipanggil “Mbah Tolo” hidup sekurun atau satu periode dengan KH. Hasyim Asy’ari, lahir sekitar tahun 1870-1871an. Menurut *dzurriyah* dan para santri, ia seumuran dengan KH. Hasyim Asy’ari hanya saja terpaut lebih tua KH. Muhammad Murtadlo sedikit dibanding KH. Hasyim Asy’ari. Selanjutnya pada tahun 1947, Kiai Murtadlo kondisinya mulai melemah dan berakhir dengan kembali kehadirat Allah SWT. Perubahan mendasar dalam hidup KH. Muhammad Murtadlo adalah awalnya sebagai seorang santri yang sangat alim dan tawadlu’ terhadap kiaiinya menjadi seorang Kiai yang tajam atas pemikiran, tegas dan bijaksana dalam mengambil keputusan serta menjaga nilai-nilai tradisi dan ajaran agama Islam.

2. Deskripsi Naskah Majmū‘at Tashtamilu ‘Alā ‘Arba‘i Rasā’il

Aspek-aspek	Keterangan
Kondisi	Naskah masih dapat terbaca dengan jelas, hanya saja ada beberapa halaman yang robek tepat mengenai isi teks naskah serta pada bagian samping naskah banyak yang robek.
Bentuk	Persegi dengan ukuran panjang x tinggi (14,5 x 20,5 cm).
Tulisan	Ditulis dengan tinta berwarna hitam berupa cetakan pada tahun

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Abdusshomad, Muhyiddin, *Fiqh Tradisionalis*, Malang: Pustaka Bayan, 2004.
- Al-Albani, M. Nashiruddin. *Mukhtasar Shahih Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press, 2016.
- Al-Arnaut, Shu'aib, *Musnad Al-Imam ahmad ibn Hanbal*, TK: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Al-Asqalani, Abul Fadhl Shihabuddin Ahmad ibn Ali ibn Muhammad ibn Hajar, *Talkhishul Habir Fi Takhriji Ahadits Ar-Rofi'i Al-Kabir*, Juz II, Beirut: Muassisah Qurthubah, Cetakan I, 1995.
- Al-Jawi, Ngabdurrahman, *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah; terjemah Kitab Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Jakarta: LTM PBNU, 2011.
- Al-Nasir, Muhammad Zuhair ibn Nasir, *Sahih al-Bukhari*, TT: Dar Tauq al-Najah, 1422 H.
- Bahreisj, Husein. *Himpunan Hadist Shahih Muslim*, Surabaya: Al-Ikhlash, 2009.
- Baried, Siti Baroroh; Soeratno, Siti Chamamah; Sawoe; Sutrisno, Sulastin; Syakir, Moh; *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Chisaan, Choirotun, *Lesbumi: Strategi Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: LkiS, 2008.
- Djamaluddin, Dasman, *Jenderal TNI anumerta Basoeki Rachmat dan Supersemar*, Jakarta: Grasindo, 1998.
- Endraswara, Suwardi, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Federspiel, Howard M. *Persatuan Islam; Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*, Terjemahan Yudian W. Asmin dan Afandi Mochtar, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1996.
- Hassan, Ahmad, *Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007.
- Ihromi, T.O., *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor

